

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pengangguran dan kemiskinan adalah instrumen utama dalam pembangunan perekonomian khususnya di negara berkembang. Kemiskinan biasanya terjadi disebabkan beberapa hal dan hal umum yang biasanya terjadi adalah permasalahan keterbatasan lapangan pekerjaan. Dipandang dari sudut pandang lain terjadinya kemiskinan adalah keterbatasan dalam bidang pendidikan dan bidang kesehatan yang berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia.

Menurut Arianti, dkk (2004) di Indonesia kemiskinan terjadi akibat dampak dari krisis ekonomi tahun 1998. Dampak yang panjang dari krisis tersebut karena kurangnya peranan dan kebijakan yang tidak tepat sasaran dari pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan hingga sekarang. 27% penduduk Indonesia pada tahun 1999 termasuk dalam kategori miskin dan terdiri dari 33,9% adalah masyarakat desa dan sisanya 16,4% adalah masyarakat perkotaan.

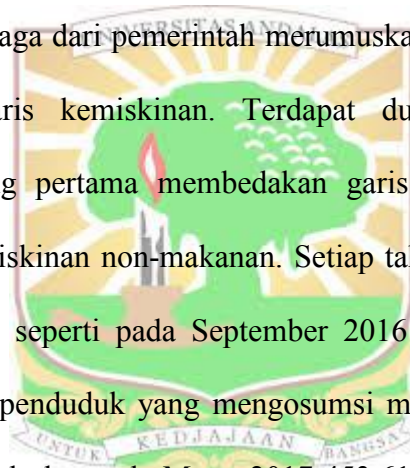
Prastyo dalam penelitiannya pada tahun 2010 menyatakan kemiskinan adalah permasalahan yang kompleks dan harus ada peranan dari semua pihak agar dapat keluar dari permasalahan ini. Semua pihak yang dilibatkan adalah pemerintah sebagai pembuat kebijakan dan pengawas dari regulasi yang telah ditetapkan, kemudian investor sebagai penggerak perekonomian, dan masyarakat terlibat dalam proses produksi.

Menurut Soegijoko (2010) ada hal dasar menjadi penyebab kemiskinan yaitu SDM, SDA, kebijakan, dan lembaga pemerintah. Manusia menjadi faktor utama dalam produksi akan mempengaruhi ekonomi, dengan tidak semua manusia

berkontribusi dalam perekonomian berdampak pada ketimpangan dan yang memiliki pendapatan akan bertambah pendapatannya dan yang tidak memiliki pendapatan akan tetap seperti itu terus menerus.

Sumatera Barat termasuk kedalam 10 Provinsi dengan tingkat kemiskinan terendah se Indonesia pada Maret 2017, 10 Provinsi ini berada dibawah tingkat kemiskinan nasional yaitu 10,64 persen, dari 10 Provinsi tersebut, 9 Provinsi diantaranya mengalami peningkatan penduduk miskin kecuali Sumatera Barat yang mencatat penurunan sebanyak 12.000 orang. Pernyataan ini dikutip dari artikel (katadata.co.id) yang bersumber dari BPS.

BPS sebagai lembaga dari pemerintah merumuskan perhitungan masyarakat yang berada pada garis kemiskinan. Terdapat dua hal penting sebelum mendapatkan hasil yang pertama membedakan garis kemiskinan berdasarkan makanan dan garis kemiskinan non-makanan. Setiap tahunnya angka kemiskinan mengalami peningkatan seperti pada September 2016 yang termasuk penduduk kategori miskin adalah penduduk yang mengosumsi makanan dan non-makanan kecil dari 438.075 Rupiah dan pada Maret 2017 453.612 Rupiah. Perhitungan ini ditetapkan oleh BPS setiap tahunnya karena terjadinya inflasi maka setiap tahun terjadi perubahan nilai garis kemiskinan di Indonesia.



Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota
di Provinsi Sumatera Barat
2012–2016

No.	Kabupaten dan Kota	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)				
		2012	2013	2014	2015	2016
Kabupaten						
1.	Mentawai	13,40	13,30	12,58	13,16	13,09
2.	Pesisir Selatan	38,20	38,30	35,02	38,13	35,86
3.	Solok	35,70	36,90	34,48	36,42	34,06
4.	Sijunjung	18,60	18,40	17,00	17,52	17,12
5.	Tanah Datar	20,40	19,80	18,22	20,05	19,63
6.	Padang Pariaman	40,40	36,80	33,92	35,87	36,34
7.	Agam	39,30	36,10	33,28	36,06	37,55
8.	Lima Puluh Kota	31,90	30,00	27,42	28,76	28,57
9.	Pasaman	24,30	22,20	20,33	21,88	20,80
10.	Solok Selatan	14,20	12,60	11,56	11,95	11,91
11.	Dharmasraya	18,20	16,40	15,22	15,89	16,24
12.	Pasaman Barat	31,10	31,10	28,59	32,34	30,76
Kota						
1.	Padang	45,90	44,20	40,70	44,43	42,56
2.	Solok	3,70	2,90	2,71	2,72	2,59
3.	Sawahlunto	1,30	1,40	1,34	1,34	1,34
4.	Padang Panjang	3,20	3,30	3,23	3,44	3,47
5.	Bukittinggi	6,70	6,40	6,00	6,54	6,81
6.	Payakumbuh	11,00	9,70	8,85	8,51	8,35
7.	Pariaman	4,10	4,40	4,30	4,58	4,47
Sumatera Barat		401,50	384,10	354,74	379,60	371,55

Sumber : BPS Sumatera Barat

Dapat dilihat dari tabel diatas, angka kemiskinan di Sumatera Barat dalam 5 tahun terakhir mengalami penurunan yang cukup membaik. Pada tahun 2012 hingga 2014 kemiskinan di Sumatera Barat mengalami penurunan, walaupun pada tahun 2015 meningkat sehingga angka kemiskinan di Sumatera Barat menjadi

379,60 (ribu), namun bisa diatasi pada tahun selanjutnya. Sehingga pada tahun 2016 angka kemiskinan berjumlah 371,55 (ribu).

Sumatera Barat memiliki sebanyak 19 Kabupaten/Kota, diantaranya yaitu Kota Padang sebagai Ibukota Sumatera Barat, namun faktanya Kota Padang merupakan salah satu Kota yang memiliki angka kemiskinan tertinggi dibandingkan Kota lainnya di Sumatera Barat. Dapat dilihat pada tabel diatas, walaupun angka kemiskinan penduduk di Kota Padang mengalami penurunan tiap tahunnya, namun kota ini selalu memiliki rating tertinggi dibandingkan dengan Kota lainya di Provinsi Sumatera Barat dalam angka kemiskinan.

Terkait dengan kemiskinan, masalah lain yang juga perlu diperhatikan adalah konsumsi. Pengeluaran konsumsi juga amat penting untuk mengukur kesejahteraan, baik itu kesejahteraan penduduk maupun suatu rumah tangga. Karena apabila konsumsi terpenuhi maka menandakan kepuasan rumah tangga juga membaik dan akan memungkinkan tercapainya kesejahteraan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi suatu rumah tangga, dari beberapa faktor tersebut diantaranya adalah pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan pendidikan. Asumsinya, pendapatan yang tinggi dapat membantu seseorang dalam mengkonsumsi berbagai macam kebutuhan baik sekunder maupun tersier sekalipun, sedangkan yang berpendapatan rendah hanya bisa memenuhi konsumsi pokok harian. Selain pendapatan, faktor lain yang mempengaruhi konsumsi yaitu jumlah anggota keluarga, rumah tangga yang jumlah anggota keluarganya sedikit maka konsumsi yang dibutuhkan pun relatif sedikit, begitupun sebaliknya. Selanjutnya pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula kebutuhan yang ingin dipenuhinya (Setiani, 2013)

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik meneliti lebih lanjut, sejauh apa pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin. dalam kasus ini penulis mengambil kota Padang sebagai sampel, alasannya karena Kota Padang merupakan salah satu Ibukota provinsi yang memiliki rating tertinggi pada angka kemiskinan, dibandingkan dengan kota lainnya di provinsi Sumatera barat. Penelitian ini diberi judul **“ Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Tingkat Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kota Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas persoalan dan permasalahan dalam penelitian ini maka perlu dibatasi pembahasan dan penguraian masalah didalamnya. Di dalam penelitian ini akan difokuskan rumusan masalahnya mengenai :

1. Bagaimana Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kota Padang.
2. Bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kota Padang.
3. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dapat dicapai adalah untuk :

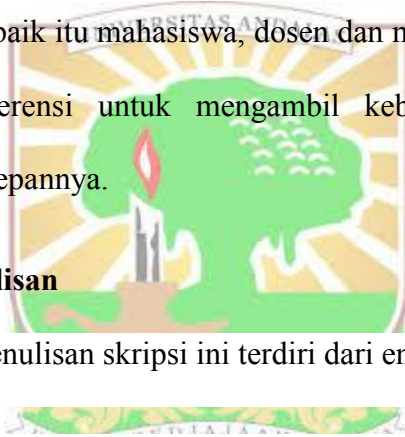
1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kota Padang.

2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi kepustakaan Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas.
2. Dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan bagi penyusun maupun pembaca baik itu mahasiswa, dosen dan masyarakat umum, semoga bisa menjadi referensi untuk mengambil kebijakan dalam perbaikan perekonomian kedepannya.



1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab , yaitu :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB 2 : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur dan ada bab ini juga menjelaskan kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti serta hipotesis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan definisi operasional dan variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data hingga teknik analisis data.

BAB 4 : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi pada objek penelitian dari kondisi geografis dan demografi hingga kondisi fisik lainnya dari objek penelitian secara umum .

BAB 5 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dikerjakan.

BAB 6 : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian skripsi dan Saran terhadap skripsi yang diteliti. .

